

Adaptive Management of Private Music Lessons within Nonformal Education in Manado, Indonesia

Stefanny Mersiany Pandaleke¹; Restu Lanjari²; Rahina Nugrahani³; Berdinata Massang⁴

^{1,2,3} Pendidikan Seni Universitas Negeri Semarang, UNNES Sekaran Kampus Gunungpati, Semarang, Indonesia.

⁴ Walailak University, Thailand

(*)✉ (e-mail) stefannymersiany@students.unnes.ac.id¹, restulanjari1961@mail.unnes.ac.id²,
rahina_dkv@mail.unnes.ac.id³, 69400117@mail.wu.ac.th⁴

Abstrak

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tata kelola kursus privat musik di Kota Manado sebagai respons terhadap keterbatasan sistem pendidikan formal dalam mengakomodasi keberagaman minat, tujuan, dan latar belakang belajar musik. **Metode:** Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, melalui wawancara delapan instruktur, observasi aktivitas pembelajaran, serta analisis dokumen dan media sosial terkait kursus privat musik. **Hasil dan Pembahasan:** Temuan menunjukkan bahwa kursus privat musik di Manado mengembangkan tata kelola pendidikan nonformal yang adaptif, fleksibel, dan berbasis kebutuhan murid. Strategi utama meliputi fleksibilitas dalam waktu, lokasi, materi, metode, dan keterlibatan belajar, yang memungkinkan kursus menyesuaikan diri dengan keragaman peserta. Transformasi pengembangan kursus secara mandiri menghasilkan model tata kelola yang tumbuh dari praktik, respons situasional, dan pengalaman pedagogis, berbeda dengan lembaga formal maupun kursus nonformal terorganisasi. **Kesimpulan:** Artikel ini menegaskan bahwa kursus privat musik menjadi ruang pedagogis individual sekaligus entitas tata kelola pendidikan seni nonformal yang adaptif, yang memerlukan refleksi manajerial berkelanjutan untuk mempertahankan kualitas dan relevansi pembelajaran musik di era modern.

Kata kunci: kursus privat; tata kelola; pendidikan musik; pendidikan nonformal



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Copyright © 2026 Stefanny Mersiany Pandaleke; Restu Lanjari; Rahina Nugrahani; Berdinata Massang

Proses Artikel

Diterima 21-12-2025; Revisi 22-01-2026; Terbit Online 14-06-2026

Abstract

Objective: This study aims to examine the management of private music lessons in Manado as a response to the limitations of formal education in accommodating diverse musical interests, goals, and learning backgrounds. **Method:** A qualitative approach with a case study design was employed, involving interviews with eight instructors, observations of learning activities, and analysis of relevant documents and social media content related to private music courses. **Results and Discussion:** The findings reveal that private music courses in Manado implement adaptive nonformal education management that is flexible and student-centered. Key strategies include flexibility in scheduling, location, materials, methods, and student engagement, enabling courses to respond effectively to learner diversity. Independent development of courses has fostered a management model emerging from practical experience, situational responsiveness, and pedagogical knowledge, distinguishing it from formal institutions and organized nonformal courses. **Conclusion:** This study confirms that private music courses serve as individualized pedagogical spaces and as adaptive nonformal arts education entities, requiring ongoing managerial reflection to maintain the quality and relevance of music learning in the contemporary era.

Keywords: private music courses; governance; music education; non-formal education

Pendahuluan

Pendidikan musik nonformal, khususnya dalam bentuk kursus privat, memiliki peran penting dalam menyediakan akses pembelajaran musik yang fleksibel, kontekstual dan berorientasi pada kebutuhan individual murid. Di kota Manado, kursus privat musik berkembang sebagai respons terhadap keterbatasan sistem pendidikan formal dalam mengakomodasi keberagaman minat, tujuan dan latar belakang belajar musik masyarakat. Hasil penelitian Pandaleke dkk menunjukkan bahwa pelaksanaan praktik pembelajaran musik pascapandemi COVID-19 di kota Manado didominasi oleh pelaksanaan pembelajaran musik dalam bentuk praktik perorangan atau kelompok melalui wadah kursus privat yang dilakukan oleh masing-masing instruktur secara tatap muka di masing-masing rumah murid (Pandaleke et al., 2025). Penelitian terdahulu tersebut membahas transformasi praktik pembelajaran musik, sedangkan artikel ini secara khusus menganalisis fungsi tata kelola yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan pengembangan.

Studi tentang pendidikan musik, sebagian besar berfokus pada institusi formal maupun lembaga kursus yang terorganisasi, sementara untuk kursus privat sering dipahami sebagai praktik pedagogis, bukan sebagai satuan pendidikan nonformal yang juga memiliki dimensi manajerial. Dampaknya, aspek perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan pengembangan dalam kursus privat cenderung dipandang sebagai urusan personal instruktur, padahal ini juga merupakan bagian dari tata kelola pendidikan yang dapat dianalisis secara akademik.

Saat pandemi COVID-19, peningkatan penggunaan teknologi informasi dan komunikasi diperlukan guna memfasilitasi pembelajaran di semua sektor, serta menjaga konektivitas. Teknologi digital menyediakan saluran untuk kelanjutan pelajaran musik seiring munculnya pengajaran dan pembelajaran inovatif di berbagai lokasi dan konteks (Merrick & Joseph, 2025). Kondisi ini semakin relevan dalam konteks pascapandemi COVID-19, terdapat lembaga kursus musik di kota Manado yang mengalami penurunan jumlah murid bahkan penutupan lembaga, sehingga mendorong instruktur untuk mengembangkan praktik kursus privat secara mandiri. Dalam konteks pembelajaran musik di lembaga kursus maupun universitas, situasi tatap muka individual yang biasanya dilakukan dalam pelajaran instrumental perlu dialihkan ke kelas daring dan format pembelajaran asinkron yang menciptakan kebebasan ruang dan waktu sehingga menyebabkan peningkatan otonomi murid (Nusseck & Spahn, 2021). Peralihan ini tidak hanya mengubah model penyelenggaraan pembelajaran musik, tetapi juga memunculkan bentuk-bentuk tata kelola baru yang bersifat fleksibel, individual, berbasis adaptasi situasional, serta pemanfaatan teknologi digital dan media sosial.

Salah satu riset mengenai keberlangsungan kursus privat musik di kota Manado yang ditulis oleh Pandaleke dkk berjudul *Transformation of Non-Formal Music Education Post-Pandemic: A Case Study of Private Lessons in Manado*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan praktik pembelajaran musik nonformal pascapandemi COVID-19 pada kursus privat, serta menganalisis transformasi pembelajaran musiknya di kota Manado. Hasil penelitian menjelaskan bahwa pertama, pelaksanaan pembelajaran musik pasca pandemi di kota Manado didominasi dalam bentuk praktik musik perorangan dan kelompok melalui wadah kursus privat. Jumlah peminat kursus privat semakin meningkat yang dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain fleksibilitas, waktu, materi pengajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan, kemampuan, kenyamanan serta pengalaman belajar murid. Kedua, proses transformasi terjadi melalui pengembangan kurikulum secara mandiri oleh

masing-masing instruktur serta memberikan kesempatan bagi murid untuk menginisiasi lagu-lagu yang ingin dipelajari. Penggunaan sarana digital sebagai media pembelajaran dan pemanfaatan platform media sosial menjadi peluang baru untuk memfasilitasi akses yang sesuai dengan kebutuhan murid (Pandaleke et al., 2025).

Riset lainnya yang mendukung penelitian ini adalah terkait dengan kursus musik. Penelitian Ananda dkk dengan judul *Eksistensi Kursus Musik terhadap Kualitas dan Kuantitas Siswa*, mengkaji perkembangan lembaga kursus musik di Indonesia dalam dekade terakhir, dengan fokus manajemen dan strategi untuk mempertahankan keberlanjutannya. Dalam konteks pembelajaran musik pada kursus, ini sejalan dengan penelitian yang dilaksanakan, yakni mengkaji kursus musik privat ditinjau dari tata kelolanya. Temuan penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor keberlanjutan penyelenggaraan kursus, proses pembelajaran yang efektif, inovasi dalam metode pengajaran, serta peningkatan kualitas sumber daya manusia dan fasilitas menjadi peran penting dalam mempertahankan eksistensi lembaga. Temuan tersebut memberikan wawasan tentang pentingnya keseimbangan antara kuantitas dan kualitas dalam pengelolaan lembaga kursus musik, serta menawarkan strategi efektif bagi pengelola kursus musik untuk menarik minat masyarakat dalam keberlanjutan kursus musik (Ananda et al., 2024).

Mengacu pada penelitian-penelitian terdahulu tersebut, maka belum banyak studi yang menempatkan kursus privat musik sebagai entitas tata kelola pendidikan nonformal. Sebagian studi masih melihatnya sebagai praktik pembelajaran dan strategi keberlangsungan lembaga. Berdasarkan fenomena dan posisi penelitian tersebut, maka permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan pengembangan kursus privat musik di kota Manado dalam kerangka pendidikan nonformal. Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji tata kelola kursus privat musik di kota Manado dengan menelaah fungsi-fungsi pengelolaan, di antaranya perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan pengembangan, yang dijalankan dalam kerangka praktik pendidikan seni nonformal. Tulisan ini diharapkan dapat memperkaya diskursus tata kelola pendidikan seni dengan menghadirkan perspektif dari praktik kursus privat.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian studi kasus, yang berarti temuan dalam penelitian ini hanya berlaku bagi karakteristik atau fenomena yang sama. Suatu penelitian yang mengkaji secara mendalam mengenai keadaan individu, keadaan masyarakat, keadaan lingkungan maupun interaksi individu dalam kelompok (Yusuf, 2021). Desain studi kasus digunakan untuk memahami praktik tata kelola kursus privat musik sebagai fenomena kontekstual di kota Manado. Fokus penelitian adalah pembelajaran pada kursus privat musik yang dikaji dari perspektif tata kelola pendidikan seni, khususnya dalam ranah pendidikan nonformal. Lokasi penelitian bertempat di kota Manado, tepatnya pada beberapa tempat kursus privat musik dengan 8 (delapan) orang instruktur.

Pengumpulan data dilaksanakan melalui teknik wawancara terhadap partisipan, yaitu 8 orang instruktur privat yang mengajar piano, *electone*, biola, gitar, drum, *saxophone* dan ansambel. Partisipan dipilih secara *purposive* dengan mempertimbangkan pengalaman mengajar kursus privat musik pascapandemi dan keragaman instrumen yang diajarkan. Rata-rata lama mengajar instrumen musik secara keseluruhan sekitar 10-20 tahun, tetapi saat pascapandemi, menjadi instruktur privat mandiri sekitar 3-4 tahun. Kedelapan instruktur

tersebut didominasi dengan pengajar piano, tetapi juga ada yang merangkap mengajar instrumen lain sehingga memunculkan keragaman instrumen yang dilatih secara privat. Dengan pengalaman mengajar tersebut, maka 8 instruktur menyatakan kesediaannya sebagai partisipan dalam penelitian ini. Wawancara dilaksanakan semi terstruktur, dengan kerangka pertanyaan utama yang telah dirancang oleh peneliti berdasarkan teori yang digunakan, tetapi dalam pelaksanaan wawancara dilaksanakan secara fleksibel dan eksplorasi sesuai dengan respons partisipan. Wawancara dilaksanakan antara peneliti dan setiap instruktur, kemudian hasil wawancara tersebut direkam dan ditranskripsi.

Observasi dilaksanakan dengan melihat secara langsung pembelajaran musik yang dilaksanakan di tempat kursus dan *perform* murid yang dilaksanakan secara terbuka, misalnya di *mall*. Lokasi observasi diamati di rumah murid dengan masing-masing sekali kunjungan, sedangkan untuk observasi di *mall* dilaksanakan beberapa kali sesuai jadwal *perform* murid. Fokus observasi adalah penggunaan metode belajar, materi yang diajarkan, interaksi instruktur dan murid, serta bentuk evaluasi. Karena keterbatasan kesempatan observasi di rumah murid dengan alasan kenyamanan dan privasi, maka observasi dikuatkan dengan wawancara. Kemudian studi dokumen dilaksanakan melalui media sosial, seperti akun *Facebook*, *Instagram* dan *TikTok* kursus privat musik di kota Manado, untuk mengumpulkan data perekaman latihan yang dilakukan oleh instruktur maupun murid privat, publikasi kegiatan *perform* dan promosi kursus. Studi dokumen juga dilaksanakan dengan mengumpulkan referensi artikel jurnal untuk menunjang penelitian ini. Teknik keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber yang diperoleh dari wawancara, observasi dan dokumen. Kemudian analisis data mengikuti model interaktif Miles, Huberman dan Saldana, meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi Kesimpulan (Miles et al., 2014).

Hasil dan Pembahasan

Perencanaan Kursus Privat Musik

Perencanaan dalam kursus privat musik dimulai dengan penetapan kelas yang akan dibuka oleh instruktur. Temuan menunjukkan bahwa kelas yang dibuka meliputi kelas piano, *electone*, biola, vokal, gitar, drum, *saxophone* dan ansambel. Kelas piano merupakan kelas yang paling banyak dibuka, karena banyak diminati di kota Manado. Kursus privat tersebut bisa ditangani oleh satu instruktur atau beberapa instruktur yang berkolaborasi dalam menjalankan kursus privat. Namun, apabila instruktur tersebut memiliki keterampilan dalam beberapa instrumen musik, maka kelas akan disesuaikan dengan keterampilan yang dimiliki instruktur.

Setelah penetapan kelas instrumen yang akan dibuka, maka perencanaan berikutnya yaitu dukungan fasilitas. Terkait dengan sarana dan prasarana yang disediakan, fasilitas penunjang pembelajaran merupakan segala sarana prasarana untuk menunjang ketercapaian tujuan pembelajaran. Fasilitas menjadi poin penting dalam mengajar, yang akan mempengaruhi motivasi dan hasil belajar murid (Sulistyowati, 2024). Jika kursus privat dilaksanakan di rumah instruktur, maka instruktur harus menyediakan fasilitas alat musik, ruangan studio dan alat-alat pendukung lainnya dalam mendukung pembelajaran musik. Sementara jika kursus privat dilaksanakan di rumah murid, maka murid harus menyediakan alat musik, ruangan dan alat-alat pendukung lainnya dalam menunjang pembelajaran instrumen.

Perencanaan berikutnya yang dilakukan oleh instruktur adalah perancangan kurikulum, yang didalamnya berisi tujuan, materi, metode dan evaluasi yang fleksibel. Terdapat instruktur yang membuat kurikulum secara utuh sebelum memulai kursus privat. Namun, ada juga instruktur yang membuat kurikulum awal, kemudian dalam perkembangannya mengembangkan kurikulum sesuai kebutuhan murid. Tidak ada standar kurikulum terpadu, karena kurikulum dikembangkan secara mandiri oleh setiap instruktur musik.

Kemudian dilaksanakan penjadwalan kursus privat, yang biasanya ditentukan oleh instruktur pada waktu kosong atau di luar jam kerja. Terdapat instruktur yang profesinya sebagai musisi dan instruktur musik tanpa ada pekerjaan lain, tetapi beberapa instruktur musik juga menjadikan kursus privat musik sebagai pekerjaan sampingan selain pekerjaan inti. Salah satu partisipan (P1) mengatakan bahwa *"...jadwal diatur bersama murid, biasanya ada yang sekali per minggu, ada yang dua kali, ada yang tiga kali, yang penting tidak bertabrakan dengan jadwal saya mengajar di sekolah..."*. Partisipan lainnya (P2) menyampaikan bahwa *"...selain kursus piano perseorangan, saya juga mengajar ansambel di Tondano, waktu latihan biasanya di sore atau malam karena menyesuaikan jarak dengan tempat tinggal, itu juga kesepakatan dengan murid..."*. Penjadwalan ini disesuaikan dengan waktu kosong para instruktur. Jam belajar disepakati langsung antara instruktur dan murid sehingga tidak ada jadwal yang terpusat.

Pelaksanaan Kursus Privat Musik

Sejak pandemi COVID-19, pelaksanaan kursus musik di kota Manado mengalami pergeseran dari lembaga kursus ke kursus privat musik yang dilaksanakan secara independen. Mayoritas instruktur memilih bekerja secara mandiri setelah lembaga kursus musik mengalami penurunan bahkan penutupan semenjak pandemi COVID-19, sehingga para instruktur mengembangkan layanan kursus privat secara mandiri. Di sini instruktur berperan sebagai pengajar, pengelola administrasi dan pengambil keputusan dalam mengembangkan kurikulum, materi, metode dan pola evaluasi pembelajaran musik.

Gambar 1.

Pelaksanaan Kursus Privat Instrumen Piano



Sumber: Dokumentasi peneliti, 2023

Keterangan: Dokumentasi digunakan dengan izin

Dari sisi administrasi, alur pendaftaran dan pengelolaan kursus privat dilakukan secara langsung antara instruktur dan orang tua murid tanpa adanya perantara. Karena dilaksanakan secara rangkap oleh instruktur, maka sistem pembayaran yang semula dibayar setiap bulan, beralih menjadi sistem pembayaran setiap minggu, harian maupun setiap sesi berdasarkan

kesepakatan antara instruktur dan murid. Salah satu partisipan (P4) menyampaikan bahwa “...awalnya saya terapkan sistem pembayaran setiap bulan, tapi lama-kelamaan agak susah karena kadangkala saya atau murid berhalangan les sehingga pembayaran jadi tertunda. Sekarang saya menerapkan sistem pembayaran sekali datang, supaya pembayarannya tidak tertunda dan sama-sama nyaman...”. Seluruh keputusan pembelajaran menyangkut jadwal, metode hingga materi ditentukan secara individual oleh instruktur atau berdasarkan kesepakatan dengan murid.

Dalam aspek teknis pembelajaran, lokasi belajar bersifat fleksibel dan mengikuti permintaan murid yang umumnya berbasis rumah. Ada instruktur yang menyediakan tempat kursus di rumah instruktur dengan fasilitas alat musik yang lengkap, ada juga instruktur yang datang ke rumah masing-masing murid. Karena itu, tidak ditemukan adanya asesmen awal secara formal untuk memetakan kemampuan musikal murid. Namun, kemampuan murid tersebut diidentifikasi secara praktis melalui observasi pada pertemuan awal.

Dari sisi metode pengajaran, metode mengajar didominasi oleh pengajaran privat perseorangan, artinya antara murid dan instruktur. Berdasarkan hasil observasi pada proses pembelajaran bersama salah satu instruktur (P3) ditemukan bahwa terdapat 2 jenis alat musik yang digunakan dalam proses pembelajaran, yaitu *keyboard* dan piano elektrik. Bahan lagu yang digunakan instruktur dari buku Leila Fletcher sesuai dengan tingkatan murid masing-masing. Beberapa macam metode yang digunakan dalam proses pembelajaran piano, yaitu metode ceramah, tanya jawab, demonstrasi dan pemberian latihan atau *drill*.

Pada kasus yang lain ditemukan pembelajaran berbasis tim ansambel ketika kelompok murid memainkan beberapa instrumen yang berbeda. Baik perseorangan maupun secara tim tetap dilaksanakan dalam ranah kursus privat. Sementara dalam pemilihan materi dan repertoar, murid cukup berperan aktif. Salah satu partisipan (P2) yang menjadi instruktur tim ini menyampaikan bahwa “...ansambel ada beberapa alat musik dalam bentuk kwartet, yaitu *cello, viola dan 2 violin*. Untuk materi yang akan dimainkan biasanya dipilih murid tapi tetap dibuat untuk partiturnya, karena mereka kebiasaan untuk baca notasi balok...”. Meskipun sudah ada standar materi yang ditentukan oleh instruktur, tetapi dalam ranah kursus privat, lagu dan materi bisa dipilih oleh murid berdasarkan minat yang bersumber dari platform digital, seperti *YouTube, Instagram, TikTok* dan lainnya. Di sini instruktur berperan mengarahkan dan menyesuaikan materi supaya selaras dengan tingkat kemampuan murid.

Evaluasi Pelaksanaan Kursus Privat Musik

Dalam melaksanakan kursus privat musik, ditemukan bahwa terdapat evaluasi yang dilaksanakan oleh para instruktur. Pertama, evaluasi dilakukan melalui *perform* yang direkam dan ditampilkan di media sosial, seperti *Facebook, Instagram* dan *YouTube*. Lagu-lagu yang telah dilatih dalam proses pembelajaran kursus privat, dilakukan perekaman dalam bentuk video kemudian dipublikasikan melalui media sosial. Media sosial digunakan sebagai dokumentasi progres latihan sekaligus menjadi promosi kursus untuk publik. Selain media sosial, *perform* juga bisa dilaksanakan secara langsung di tempat penyelenggaraan, misalnya pusat perbelanjaan, *meeting room* hotel, restoran atau *cafe*. Evaluasi ini dilaksanakan sebagai pengukuran terhadap hasil akhir dari periode tertentu dengan menampilkan sebuah karya atau beberapa karya, yang disaksikan oleh orang tua atau wali murid, instruktur dan audiens yang lain.

Gambar 2.

Dokumentasi perform murid JPMusic Course di Manado Town Square



Sumber: Facebook P3 (JPMC), 2024

Kedua, evaluasi dilaksanakan terhadap pemahaman teori musik yang terintegrasi dalam praktik. Evaluasi yang dilaksanakan oleh instruktur untuk pemahaman teori musik berbasis praktik dilaksanakan setiap pertemuan. Jika murid mampu menjelaskan nilai notasi, melodi, ritme dan harmoni tanpa definisi buku teks, maka murid tersebut sudah mencapai indikator keberhasilan. Namun, jika murid hanya bisa memainkan lagu dengan benar, tetapi tidak bisa menjelaskan fungsi musikalnya, maka indikator pemahaman teori musiknya belum tercapai. Salah satu instruktur (P5) mengatakan bahwa *"...saya mengevaluasi bahan lagu setiap pertemuan dari notasinya, ritme, tempo, dinamika sesuai tingkatan piano murid. Saya rasa dengan mengevaluasi setiap minggu, maka level materinya bisa saya kendalikan apakah harus lanjut ke materi berikut atau belum atau perlu diselingi dengan materi lain..."*. Evaluasi integrasi teori musik dalam praktik pada kursus privat difokuskan pada sejauh mana instruktur mampu memfasilitasi pemahaman konseptual yang ditransfer kepada murid.

Ketiga, para instruktur melaksanakan evaluasi progres terhadap perkembangan belajar murid pada kursus privat musik. Evaluasi tersebut ditandai oleh umpan balik lisan saat latihan berlangsung, koreksi teknik dan musikalitas secara langsung, perbandingan implisit antara kemampuan murid dan penilaian berbasis intuisi pedagogis instruktur, bukan menggunakan rubrik penilaian. Percakapan penilaian sebagai dialog yang terkait dengan aktivitas penilaian terintegrasi. Schiavio dan Van Der Schyff dalam artikelnya mengemukakan bahwa keahlian tidak muncul secara tiba-tiba melainkan berkembang secara bertahap yang dapat digambarkan sebagai evolusi menuju pendekatan yang lebih holistik. Seiring waktu latihan, seseorang akan semakin ahli dengan tidak hanya mengandalkan langkah-langkah teknis, tetapi lebih bertindak secara spontan yang mampu menyesuaikan tindakannya dengan situasi yang sedang dihadapi. Kemahiran dalam keterampilan musik ditunjukkan oleh kemampuan yang menyesuaikan dengan tujuan, harapan dan lingkungan musiknya (Schiavio & Van Der Schyff, 2018). Untuk evaluasi progress, penilaian perkembangan belajar murid pada kursus privat musik tidak dilaksanakan melalui sistem asesmen yang baku dan terdokumentasi secara formal. Biasanya evaluasi progress diberikan catatan oleh para instruktur secara langsung kepada murid untuk bahan praktik lanjutan.

Pembahasan

Pengelolaan adalah suatu proses pengintegrasian sumber-sumber manusiawi dan material dalam suatu sistem secara keseluruhan untuk menjadi tujuan yang lebih baik (Saputra, 2022). Tata kelola pendidikan pada dasarnya merujuk pada proses pengaturan, pengambilan keputusan dan pengendalian sumber daya pendidikan untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan berkelanjutan. Dalam konteks manajemen pendidikan, tata kelola dipahami melalui kerangka fungsi manajerial meliputi perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan pengembangan.

Penelitian ini memiliki konteks pada pembelajaran kursus privat musik, sehingga perlu dikaji dari perspektif tata kelola pendidikan nonformal. Tata kelola pendidikan nonformal tidak berangkat dari kurikulum baku yang terpusat, melainkan dari analisis kebutuhan peserta didik, konteks sosial, serta tujuan praktis pembelajaran. Rogers (Rogers, 2004) memandang pendidikan nonformal bukan berdiri sebagai pendidikan tanpa sistem, melainkan sebagai bentuk tata kelola pendidikan alternatif yang berkembang di luar struktur pendidikan formal. Pertama, dalam pendidikan nonformal, fleksibilitas sebagai prinsip tata kelola namun bukan ketiadaan struktur. Fleksibilitas dipahami sebagai strategi tata kelola adaptif dalam merespons keberagaman latar belakang murid, variasi motivasi belajar dan kondisi murid yang berbeda. Dalam konteks penelitian ini, fleksibilitas dikaitkan dengan pemetaan jadwal, lokasi dan materi yang secara otonom diinisiasi oleh instruktur maupun murid.

Kedua, tata kelola pendidikan nonformal menempatkan pendidikan atau fasilitator memiliki otonomi tinggi dalam mengelola program pendidikan. Dalam konteks penelitian ini, fasilitator adalah instruktur yang bertindak sebagai pengajar dan pengelola. Ketiga, murid dalam pendidikan nonformal dipandang sebagai subjek dalam proses pembelajaran dan pengelolaan program pendidikan melalui partisipasi murid. Pada penelitian ini, partisipasi murid terlihat dari keikutsertaan dalam pemilihan repertoar. Keempat, akuntabilitas pendidikan nonformal bersifat kontekstual, yaitu kebermanfaatannya bagi kehidupan murid dan keberlanjutan praktik belajar dalam komunitas. Dalam konteks penelitian ini, akuntabilitas dan kontekstual dijalankan melalui *perform* murid dan evaluasi progres belajar. Kelima, dalam pendidikan nonformal, kebijakan dan tata kelola lahir dari praktik, pengelolaan berkembang secara simultan.

Perencanaan Pembelajaran Musik Berbasis Kebutuhan

Perencanaan merupakan kegiatan awal dalam pengelolaan kursus privat musik. Kursus musik memerlukan strategi pembelajaran dan pengajaran yang mencakup perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi yang efektif agar tujuan dapat tercapai (Maragani et al., 2020). Kehadiran pengajaran adalah perancangan, fasilitasi dan pengarahan proses kognitif dan sosial dengan tujuan mewujudkan hasil pembelajaran yang bermakna dan bermanfaat (Anderson et al., 2001; Sajnani et al., 2020). Terdapat 2 (dua) konteks dalam pemenuhan fasilitas pada kursus privat musik yang disesuaikan dengan lokasinya, baik yang berasal dari instruktur maupun murid.

Tujuan pembelajaran musik dalam kursus privat bersifat fleksibel, disesuaikan dengan instrumen yang dipelajari. Tetapi instruktur tetap menetapkan standar tujuan pembelajaran, misalnya memiliki kemampuan membaca notasi dasar, memiliki kemampuan bermain piano dengan tingkatan menengah atau lanjutan. Selain itu, latar belakang dan pengalaman para

instruktur musik juga membentuk mereka dalam menetapkan perencanaan kelas, tujuan, kurikulum dan metode mengajar. Biasanya tujuan pembelajaran musik akan menjadi lebih fleksibel ketika ada permintaan dari murid les maupun orang tua. Sebagaimana yang dikemukakan dalam penelitian Cui bahwa orang tua mengirim anak-anak untuk belajar musik, karena dipercaya anak-anak dapat belajar musik secara mandiri. Beberapa orang tua cenderung lebih proaktif ketika anak-anak telah menyatakan niat untuk belajar musik sehingga dimasukkan dalam pendidikan musik secara privat (Cui, 2023).

Kurikulum dirancang oleh instruktur sebagai serangkaian tujuan, materi, pengalaman belajar, metode dan evaluasi yang dirancang secara fleksibel untuk memenuhi kebutuhan spesifik murid. Dalam konteks pembelajaran musik nonformal, pengelolaannya harus meliputi ketersediaan kurikulum (Setiyadi, 2020). Tidak ada standar kurikulum terpadu, karena kurikulum dikembangkan secara mandiri oleh setiap instruktur musik. Sejalan dengan implikasi artikel Zhang yang mengemukakan bahwa bagi perancang kursus, pengembangan kurikulum harus berpusat pada tujuan pembelajaran, yaitu membangun struktur yang ringkas, menjelaskan poin-poin penting, penggunaan aplikasi praktis kemudian melakukan penyesuaian yang tepat sasaran (Zhang, 2025).

Secara prinsip, ini berarti proses perencanaan pembelajaran musik pada kursus privat tidak menggunakan kurikulum baku, melainkan dibangun dari analisis kebutuhan, tujuan pribadi, kemampuan awal dan lingkungan belajar setiap murid. Namun, bukan berarti perencanaan yang berbasis kebutuhan individu mengindikasikan bahwa murid bebas memilih materi yang diinginkan. Fleksibilitas bukan berarti dijalani dengan tidak adanya arah dan tujuan. Kebutuhan individu tersebut lebih kepada tujuan jangka panjang, misalnya sebagai hobi, kebutuhan pelayanan gereja dan perlombaan. Kebutuhan individu juga mengacu pada gaya belajar, pengalaman bermusik, sumber daya atau fasilitas dan kondisi seseorang. Dalam konteks pembelajaran nonformal, maka dimungkinkan fleksibilitas, yaitu praktik musikal yang dilakukan di luar struktur pendidikan formal dengan orientasi pada kebutuhan sosial, inklusi dan pemberdayaan (Juan-morera et al., 2023). Dengan demikian, perencanaan yang fleksibel dalam tata kelola pendidikan musik nonformal merupakan proses pengorganisasian pembelajaran yang adaptif, berpusat pada kebutuhan murid dan penyesuaian kurikulum dengan mempertimbangkan arah pencapaian kompetensi murid yang diharapkan.

Pelaksanaan Kursus Privat Musik dalam Tata Kelola Pendidikan Nonformal

Pelaksanaan kursus privat musik di kota Manado menunjukkan pergeseran dari model lembaga terpusat kepada praktik independen berbasis individu. Mayoritas instruktur memilih bekerja secara mandiri setelah lembaga kursus musik mengalami penurunan bahkan penutupan setelah pandemi COVID-19. Karena pandemi, bidang pendidikan dan transfer pengetahuan telah beralih ke format pembelajaran yang berbeda. Guna mentransfer pengetahuan teoretis dan memperoleh keterampilan teknis, maka guru atau dalam hal ini instruktur mulai aktif menggunakan teknologi digital (Ma & Ma, 2023). Hal ini mendorong para instruktur mengembangkan layanan kursus privat secara mandiri.

Dalam kursus privat musik, ditemukan tidak adanya struktur organisasi formal dalam penyelenggaraan kursus privat musik. Tidak ada standar operasional yang tertulis dalam pelaksanaan kursus privat. Seluruh keputusan pembelajaran menyangkut jadwal, metode hingga materi ditentukan secara individual oleh instruktur atau berdasarkan kesepakatan dengan murid. Dari aspek teknis pembelajaran, lokasi belajar bersifat fleksibel dan mengikuti

permintaan murid yang umumnya berbasis rumah. Ada instruktur yang menyediakan tempat kursus di rumah instruktur dengan fasilitas alat musik yang lengkap, ada juga instruktur yang datang ke rumah masing-masing murid.

Metode mengajar didominasi oleh pengajaran privat perseorangan, artinya antara murid dan instruktur. Pembelajaran satu lawan satu yang efektif terjadi ketika instruktur memberikan bantuan tepat waktu dan sesuai kebutuhan murid, sehingga murid tidak hanya mampu memahami materi, tetapi juga berkembang cara berpikirnya dan relasinya dengan instruktur (Bruin, 2021). Dalam konteks privat musik, satu orang instruktur akan mengajar satu orang murid secara intens.

Dalam beberapa kasus juga ditemukan pembelajaran berbasis tim ansambel ketika kelompok murid memainkan beberapa instrumen yang berbeda. Dalam konteks ansambel, ketika instruktur memberikan ruang bagi murid untuk lebih mandiri dalam berlatih, murid tersebut dapat menjadi lebih termotivasi dan terampil. Murid tidak hanya mengikuti instruksi, namun belajar mengatur diri sendiri. Peningkatan motivasi tersebut menjadi faktor kunci untuk murid menikmati proses bermusik dan terlibat secara mendalam dengan musiknya (Butler, 2022; Xu & Li, 2025). Baik perseorangan maupun secara tim tetap dilaksanakan dalam ranah kursus privat.

Keefektifan pendidikan musik bergantung pada interaksi antara instruktur dan murid dalam proses pedagogis. Kehadiran instruktur musik, penyajian musik awal dan koreksi langsung sangat penting dalam pelatihan instrumental individu dan pendidikan musik berbasis kelompok (Váradi et al., 2023). Metode yang digunakan juga fleksibel, bersifat kolaboratif dan situasional, adanya kombinasi ceramah, tutorial, demonstrasi dan praktik secara langsung. Ini sejalan dengan penelitian Mamahi dan Pandaleke yang menjelaskan bahwa pada saat pelaksanaan pembelajaran, instruktur menggunakan beberapa macam metode antara lain ceramah, tanya jawab, demonstrasi dan pemberian latihan, yang diaplikasikan menggunakan teknik yang berbeda-beda bagi setiap murid berdasarkan karakteristik murid (Mamahi & Pandaleke, 2022).

Dalam pemilihan materi dan repertoar, murid cukup berperan aktif. Meskipun sudah ada standar materi yang ditentukan oleh instruktur, tetapi dalam ranah kursus privat, lagu dan materi bisa dipilih oleh murid berdasarkan minat yang bersumber dari platform digital, seperti *YouTube*, *Instagram*, *TikTok* dan lainnya. Di sini instruktur berperan mengarahkan dan menyesuaikan materi supaya selaras dengan tingkat kemampuan murid. Sejalan dengan tulisan Wiratmoko dkk bahwa potensi sinergis *TikTok* dalam pembelajaran musik sangat menjanjikan. Dalam pendidikan, *TikTok* dapat meningkatkan keterlibatan dan motivasi murid dengan menyediakan konteks yang lebih mudah beradaptasi. Para pendidik dapat menawarkan pendidikan musik yang lebih komprehensif dan kontemporer dengan menggabungkan materi *TikTok* yang merangsang ritme. Ini mencakup dimensi proses pembelajaran, emosional, sosial dan akademis. Namun, sebagai guru, atau dalam hal ini sebagai instruktur, harus mampu menjadi katalis dan fasilitator dalam membimbing, memotivasi dan menyediakan pembelajaran terstruktur (Wiratmoko et al., 2025). Melalui partisipasi para murid dalam proses pengambilan keputusan, maka murid merasa memiliki proses kreatif maupun produk kreatif tersebut (Burnard & Dragovic, 2014). Hal ini sejalan dalam konteks pembelajaran kursus privat, bahwa murid dilibatkan dalam pemilihan materi dan repertoar yang dilatih sehingga murid dapat merasakan proses kreatif dalam belajar mengajar musik.

Secara pedagogis, fleksibilitas metode, lokasi dan pemilihan materi lagu dapat dipandang sebagai keunggulan karena memungkinkan pembelajaran yang kontekstual dan berorientasi pada minat murid. Namun, fleksibilitas tidak secara otomatis meningkatkan kualitas pembelajaran; efektivitasnya tetap ditentukan oleh kompetensi instruktur, konsistensi waktu latihan, durasi kursus dan kemampuan murid. Tanpa adanya asesmen awal secara formal dan standar evaluasi, proses pembelajaran bisa bergantung pada intuisi instruktur. Pemilihan materi berbasis platform digital juga memperlihatkan pergeseran otoritas kurikulum. Di satu sisi, ini mendukung pembelajaran yang relevan, tetapi berpotensi menggeser tujuan pendidikan musik dari pengembangan kompetensi musikal jangka panjang menjadi pemenuhan selera secara instan. Pembelajaran ubikuitas mengacu pada pembelajaran yang dapat terjadi kapan saja, dimana saja melalui penggunaan teknologi digital yang terhubung dengan internet, memungkinkan murid untuk mengakses sumber pengetahuan, terlibat dalam kegiatan pembelajaran, menerima umpan balik secara *real-time* tanpa terbatas pada ruang kelas tertentu. Namun, teknologi bukan satu-satunya solusi, tetapi sebagai penguat. Tulisan tersebut mendukung posisi teoretis bahwa teknologi saja tidak menjamin peningkatan hasil belajar. Sebaliknya, perangkat digital berfungsi sebagai penguat pendekatan pedagogis yang dirancang dengan baik (Aoonlamai & Kwangmuang, 2025).

Evaluasi Pelaksanaan Kursus Privat Musik sebagai Akuntabilitas Kontekstual

Evaluasi merupakan proses kegiatan untuk mendapatkan informasi data mengenai hasil belajar mengajar yang dialami murid dan mengolah atau menafsirkannya menjadi nilai berupa data kualitatif atau kuantitatif sesuai standar tertentu. Tujuan dari evaluasi adalah untuk mengukur pencapaian tujuan pembelajaran, memberikan umpan balik kepada murid dan guru, kemudian mengambil keputusan tentang pembelajaran selanjutnya. Dari perspektif pedagogi, evaluasi bukan hanya alat untuk mengukur pencapaian, tetapi juga merupakan komponen integral dari proses pembelajaran yang berpusat pada murid. Dengan mempertimbangkan konteks pembelajaran dan kebutuhan murid, evaluasi dapat menjadi alat yang kuat untuk mendorong perkembangan murid secara holistik (Hutapea et al., 2025).

Lebih lanjut lagi dijelaskan bahwa evaluasi pada lembaga kursus musik nonformal lebih menitikberatkan pada perkembangan kemampuan murid di bidang musik yang dipelajari dengan adanya ujian kenaikan *grade* sebagai tolak ukur. Ujian ini menjadi bahan evaluasi serta refleksi bagi pengajar untuk membangun murid yang berkualitas dan mempunyai keterampilan sesuai tujuan yang ingin dicapai. Selain itu, evaluasi juga dilaksanakan dalam kegiatan-kegiatan seperti konser rutin yang merupakan aplikasi penilaian sumatif yang dilaksanakan di akhir periode pembelajaran. Konser rutin merupakan hasil pembelajaran yang berlangsung dalam kelas. Intinya, evaluasi pada lembaga kursus ini lebih kontekstual, tidak selalu berbasis angka, serta menyesuaikan dengan kebutuhan murid (Hutapea et al., 2025).

Pada studi kasus kursus privat di kota Manado, evaluasi dilakukan melalui *perform* yang direkam dan ditampilkan di media sosial, seperti *Facebook*, *Instagram* dan *YouTube*. Media sosial digunakan sebagai sarana evaluasi terhadap proses pendidikan musik yang telah dilaksanakan. Dalam konteks ini, setiap murid melaksanakan kegiatan mini pertunjukan, yang kemudian ditayangkan secara langsung melalui *platform* media sosial dan disaksikan oleh murid dan orang tua murid (Pandaleke et al., 2025). Media sosial merupakan alat yang berguna dan sangat diperlukan untuk pendidikan musik. Media sosial menciptakan lingkungan virtual untuk memperluas pengajaran tatap muka, meningkatkan teknik bermain

alat musik dan memfasilitasi berbagai pengetahuan, serta melibatkan murid dalam berlatih melalui komunitas praktik. Media sosial juga meningkatkan interaksi antara instruktur, murid dan orang tua (Lei et al., 2021).

Selain media sosial, *perform* juga bisa dilaksanakan secara langsung di tempat penyelenggaraan, misalnya pusat perbelanjaan, *meeting room* hotel, restoran atau cafe. Evaluasi ini dilaksanakan sebagai pengukuran terhadap hasil akhir dari periode tertentu dengan menampilkan sebuah karya atau beberapa karya, yang disaksikan oleh orang tua atau wali murid, instruktur dan audiens yang lain.

Evaluasi juga dilaksanakan terhadap pemahaman teori musik yang terintegrasi dalam praktik. Ini menjadi penilaian dari instruktur bahwa sejauh mana teori musik yang dipahami oleh murid. Banoe mengemukakan bahwa penyampaian pengetahuan teori musik dapat diintegrasikan ke dalam praktik dan dapat diberikan dalam bentuk kelas khusus (Banoe, 2013). Dalam kegiatan pembelajaran musik, khususnya pada privat individu maupun kelompok, pembelajaran teori musik diintegrasikan dengan praktik bermain instrumen (Pandaleke et al., 2025). Teori musik yang diberikan relevan dengan repertoar yang dilatih. Murid memahami teori musik sejalan dengan lagu yang dipraktikkan. Integrasi teori musik dalam praktik dipahami sebagai strategi kontekstualisasi teori. Teori berfungsi sebagai pengetahuan yang muncul dari praktik, bukan sebagai sesuatu yang dipelajari secara terpisah. Perspektif ini menempatkan keterampilan bermain sebagai titik masuk pembelajaran, sementara teori musik berkembang secara bertahap melalui pengalaman musikal.

Evaluasi oleh instruktur untuk pemahaman teori musik berbasis praktik dilaksanakan setiap pertemuan. Contohnya murid diminta menjelaskan nilai not, pola ritme, tempo dan dinamika dari lagu yang dimainkan. Jika murid mampu menjelaskan tanpa definisi buku teks, maka murid tersebut sudah mencapai indikator keberhasilan. Namun, jika murid hanya bisa memainkan lagu dengan benar, tetapi tidak bisa menjelaskan fungsi musikalnya, maka indikator pemahaman teori musiknya belum tercapai. Evaluasi integrasi teori musik dalam praktik pada kursus privat difokuskan pada sejauh mana instruktur mampu memfasilitasi pemahaman konseptual yang dapat ditransfer kepada murid. Integrasi dinilai efektif apabila teori muncul sebagai respons pedagogis, memperkuat kualitas praktik bermain, sehingga murid dapat mengaplikasikan pemahaman tersebut pada repertoar yang berbeda.

Sementara untuk evaluasi progres lebih bersifat informal yang berarti bahwa penilaian perkembangan belajar murid pada kursus privat musik tidak dilaksanakan melalui sistem asesmen yang baku dan terdokumentasi secara formal. Secara praktis, evaluasi ditandai oleh umpan balik lisan saat latihan berlangsung, koreksi teknik dan musikalitas secara langsung, perbandingan implisit antara kemampuan murid dan penilaian berbasis intuisi pedagogis instruktur, bukan menggunakan rubrik penilaian. Percakapan penilaian sebagai dialog yang terkait dengan aktivitas penilaian terintegrasi. Dengan demikian, percakapan penilaian dipahami sebagai dialog yang menyematkan penilaian dalam aktivitas yang terjadi di kelas. Percakapan tersebut membantu guru, atau dalam hal ini instruktur, memperoleh informasi tentang tingkat pemahaman murid tentang topik yang dibahas dan dipelajari (Ruiz-Primo, 2011).

Evaluasi secara informal memiliki keunggulan, yakni responsif terhadap kebutuhan individual murid, fleksibel mengikuti tempo dan gaya belajar, selaras dengan karakter kursus privat yang personal dan dialogis, serta mendorong refleksi langsung. Setiap pertemuan, instruktur melakukan pengamatan langsung terhadap progres materi. Kelanjutan murid dari

satu materi ke materi lain, bergantung dari pengamatan dan interpretasi penilaian instruktur. Terdapat murid dengan ritme progres materi yang cepat, sedang bahkan lambat. Beberapa instruktur menggunakan catatan untuk memantau perkembangan materi dari masing-masing murid, sehingga bisa dilanjutkan pada setiap pertemuan. Buku catatan progres berfungsi sebagai dokumentasi progres latihan yang menjadi pantauan setiap minggu. Selain buku catatan, pengambilan video juga dilakukan instruktur. Buku catatan maupun video menjadi dasar laporan perkembangan murid kepada orang tua. Pengamatan langsung dan berkelanjutan oleh instruktur dilaksanakan selama proses pembelajaran privat.

Pengembangan Kursus Privat Musik secara Adaptif

Pengembangan dalam tata kelola kursus privat musik di kota Manado berlangsung melalui adopsi teknologi digital. Transformasi ini tampak pada pemanfaatan berbagai perangkat digital seperti *Zoom*, *audio interface*, sistem *multi-camera* dan *OBS Studio*, serta media sosial. Teknologi tersebut digunakan tidak hanya sebagai sarana penyampaian materi, tetapi juga sebagai medium motivasi belajar dan perluasan jangkauan pembelajaran. Sejalan dengan pengembangan teknologi, maka berimplikasi juga pada pengembangan metode belajar yang bersifat situasional. Adaptasi metode mengajar dilakukan untuk menjaga keberlangsungan kursus. Ini sejalan dengan penelitian Liu yang menjelaskan bahwa bagaimana teknologi membantu guru piano memantau kemajuan muridnya. Seorang guru melihat hasil melalui layar komputer atau tablet, sehingga guru tersebut menjadi tahu bagian yang harus diperbaiki. Di sini murid bisa belajar lebih efektif dan kemampuan bermain pianonya menjadi lebih baik (Liu, 2024).

Aspek pengembangan pada kursus privat musik juga terletak pada perluasan akses dan fleksibilitas belajar. Kursus privat menjadi lebih adaptif terhadap kebutuhan waktu, lokasi dan kondisi murid, sehingga membuka peluang partisipasi yang lebih luas. Di sini instruktur beradaptasi sebagai respons terhadap kebutuhan, bukan sebagai hasil dari perencanaan pengembangan pendidikan musik, khususnya ranah kursus privat.

Pengembangan tata kelola kursus privat musik di kota Manado terarah pada pelampauan adaptasi individual menuju pendekatan yang berkelanjutan. Pengembangan juga dilaksanakan dalam bentuk komunitas instruktur. Beberapa instruktur tergabung dalam suatu komunitas dengan keterampilan instrumen yang berbeda-beda sehingga menawarkan pelaksanaan kursus privat secara bersama-sama dengan pilihan beragam instrumen. Selain itu, pengembangan program konser mini juga dilaksanakan oleh beberapa instruktur maupun gabungan kursus privat di kota Manado, sebagai sarana evaluasi performatif dan promosi bagi masyarakat. Hal ini sejalan dengan penelitian Gaunt dkk yang mengungkapkan bahwa peluang untuk terlibat dengan teknologi digital kreatif semakin penting bagi praktik kontemporer dan kerja interdisipliner, yakni memperluas kemampuan instrumen musik, merancang bentuk pertunjukan daring dan hibrida, menciptakan inisiatif partisipasi dengan komunitas dan menemukan cara untuk menjangkau kelompok orang yang lebih beragam (Gaunt et al., 2021).

Tata Kelola Adaptif Kursus Privat Musik dalam Kerangka Pendidikan Nonformal

Pendidikan nonformal mencakup berbagai pendekatan pembelajaran, yang menunjukkan bahwa pendidikan nonformal menjadi domain yang berbeda dan bukan hanya sekumpulan metode pengajaran tertentu (Storsve, 2024). Temuan penelitian menunjukkan

bahwa tata kelola kursus privat musik di kota Manado selaras dengan karakteristik pendidikan nonformal sebagaimana dikemukakan oleh Rogers, khususnya terkait fleksibilitas, desentralisasi dan orientasi berbasis kebutuhan peserta didik (Rogers, 2004). Pengambilan keputusan pembelajaran, yang dimulai dari perencanaan, penjadwalan, pemilihan materi hingga penilaian atau evaluasi, dilakukan secara langsung oleh instruktur melalui interaksi dengan murid dan orang tua, tanpa bergantung pada struktur institusional formal. Pola ini merefleksikan tata kelola desentralistik dan kontekstual. Legitimasi program pada kursus privat musik tidak bersumber dari standar baku, melainkan dari kesesuaian dengan tujuan belajar dan kondisi sosial murid.

Fleksibilitas dalam kursus privat musik di kota Manado menjadi strategi adaptif untuk menjembatani keberagaman motivasi dan latar belakang murid. Fleksibilitas membuat murid bisa memilih jalur belajar sesuai minatnya, tanpa kehilangan dasar teori musik yang kuat (Riwayati et al., 2025). Partisipasi murid dalam pemilihan repertoar dan metode pembelajaran memperkuat relevansi dan keterlibatan belajar. Di sini instruktur berperan sebagai pemegang kunci tata kelola yang mengarahkan proses tersebut supaya selaras dengan tujuan pedagogis. Kemudian, evaluasi berbasis *perform* dan umpan balik langsung mencerminkan bentuk akuntabilitas kontekstual yang menekankan pada kebermanfaatan dan perkembangan kompetensi musikal, tidak hanya sekadar pemenuhan standar administratif. Guna memperjelas aspek tata kelola adaptif tersebut, berikut diuraikan dalam bentuk tabel.

Tabel 1

Model Konseptual Tata Kelola Adaptif Kursus Privat Musik di Kota Manado

Aspek Tata Kelola	Bentuk Adaptasi	Bukti Empiris	Implikasi
Perencanaan pembelajaran	Penyesuaian tujuan, materi dan kurikulum dengan kebutuhan, kemampuan awal murid dan tujuan belajarnya	Instruktur menyusun seperangkat program pembelajaran berbasis kebutuhan murid, misalnya untuk hobi, perlombaan, atau pelayanan gereja	Pembelajaran berpusat pada murid dan lebih relevan
Pelaksanaan pembelajaran	Pengelolaan pembelajaran pada instruktur, serta adanya penyesuaian materi dan metode secara kontekstual	Segala keputusan proses kursus dilakukan langsung oleh instruktur dengan menjalin komunikasi bersama murid maupun orang tua. Kemudian dalam rangka penyesuaian materi dan metode, murid dapat berpartisipasi dalam pemilihan lagu sesuai minat	Tata kelola menjadi responsif terhadap kebutuhan belajar dan adanya keberlanjutan proses belajar murid
Evaluasi pembelajaran	Penilaian berbasis <i>perform</i> , umpan balik dan	Kemajuan murid diukur melalui kemampuan memainkan instrumen, proses latihan dan	Evaluasi menekankan pada

pencapaian tujuan belajar	penampilan yang mengalami perkembangan	perkembangan kompetensi
---------------------------	--	-------------------------

Sumber: Peneliti, 2026

Tabel 1 menunjukkan bahwa tata kelola kursus privat musik tersebut bertumpu pada kemampuan instruktur dalam melakukan adaptasi terhadap kebutuhan masing-masing murid. Dengan demikian, praktik kursus privat musik di kota Manado memperlihatkan bahwa tata kelola pendidikan nonformal dijalankan melalui logika adaptasi berbasis praktik, sekaligus menegaskan perlunya refleksi manajerial, sehingga fleksibilitas tidak berhenti pada respons individual, tetapi berkembang menuju keberlanjutan pendidikan musik nonformal.

Kesimpulan

Kursus privat musik di kota Manado menunjukkan tata kelola pendidikan nonformal yang bersifat adaptif dan berbasis kebutuhan murid. Mekanisme perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan pengembangan kursus privat dilaksanakan melalui kerangka praktik pengelolaan yang melekat pada peran instruktur sebagai perancang kurikulum, pengambil keputusan pedagogis dan merangkap sebagai pengelola administrasi. Strategi kunci dalam menjawab keberagaman latar belakang, motivasi dan tujuan belajar murid dilaksanakan melalui fleksibilitas waktu, lokasi, materi, metode pembelajaran dan keterlibatan belajar. Namun, minimnya asesmen awal yang sistematis dan dominannya evaluasi informal dapat berimplikasi pada lemahnya dokumentasi perkembangan belajar, akuntabilitas pembelajaran dan keberlanjutan pengelolaan kursus.

Praktik tersebut menunjukkan model tata kelola yang tumbuh dari praktik, respons situasional dan pengalaman pedagogis. Indikator keberhasilan kursus privat musik diukur melalui kebermanfaatan kursus bagi murid, progres materi, progres musikal dan keberlanjutan partisipasi belajar. Selain sebagai ruang pedagogis individual, kursus privat musik dipandang sebagai entitas tata kelola pendidikan seni nonformal yang memerlukan refleksi manajerial berkelanjutan. Fleksibilitas menjadi kekuatan utama, tetapi bisa juga menjadi kendala bagi peningkatan kualitas musikal murid, sehingga perlu adanya perkembangan menuju model pengelolaan yang lebih terarah, berkelanjutan dan sistematis. Artikel ini dapat memperluas pemahaman bahwa kursus privat musik bukan sekadar praktik pedagogis individual, tetapi juga bentuk tata kelola pendidikan seni nonformal yang desentralistik dan adaptif.

Referensi

- Ananda, F. S., Kurnia, S. A., Rusmana, N., & Hyangsewu, P. (2024). Eksistensi Kursus Musik Terhadap Kualitas dan Kuantitas Siswa. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences*, 7(1), 53–59. <https://doi.org/10.34007/jehss.v7i1.2263>
- Anderson, T., Liam, R., Garrison, D. R., & Archer, W. (2001). Assessing Teaching Presence in A Computer Conferencing Context. *Journal of the Asynchronous Learning Network*, 5(2), 1–18.
- Aoonlamai, N., & Kwangmuang, P. (2025). Integrating Digital Tools and Constructivist Learning: A Ubiquitous Learning Framework for Enhancing Creativity in Music Education. *Aoonlamai and Kwangmuang BMC Psychology*.
- Banoë, P. (2013). *Metode Kelas Musik* (1st ed.). Indeks.

- Bruin, L. R. De. (2021). Instrumental Music Educators in a COVID Landscape: A Reassertion of Relationality and Connection in Teaching Practice. *Frontiers in Psychology, 11*, 1–12. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.624717>
- Burnard, P., & Dragovic, T. (2014). Collaborative Creativity In Instrumental Group Music Learning As A Site For Enhancing Pupil Wellbeing. *Cambridge Journal of Education*. <https://doi.org/10.1080/0305764X.2014.934204>
- Butler, T. (2022). Autonomy-supportive Teaching in the Large Ensemble: Positive Outcomes for Student Motivation and Teacher Satisfaction. *Music Educators Journal, 108*(4), 31–36.
- Cui, C. (2023). Measuring Parental Involvement as Parental Actions in Children ' s Private Music Lessons in China. *Frontiers in Psychology, 01–14*. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.1061765>
- Gaunt, H., Duffy, C., Coric, A., Delgado, I. R. G., Messas, L., Pryimenko, O., & Sveidahl, H. (2021). Musicians as “ Makers in Society ”: A Conceptual Foundation for Contemporary Professional Higher Music Education. *Frontiers in Psychology, 12*, 1–20. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.713648>
- Hutapea, C. J. K. T., Widagdo, A. F., Budiman, N., & Taswadi. (2025). Pengukuran dan Evaluasi dalam Pembelajaran Musik : Kajian Teoritis dan Praktis dalam Lembaga Musik Non Formal. *Musikolastika, 7*(1), 55–70. <https://doi.org/10.24036/musikolastika.v7i1.205>
- Juan-morera, B., Nadal-garcia, I., & Lopez-Casanova, B. (2023). Systematic Review of Inclusive Musical Practices in Non-Formal Educational Contexts. *Education Sciences, 13*(5), 1–16. <https://doi.org/10.3390/educsci13010005>
- Lei, S. Y., Chiu, D. K. ., Lung, M. M., & Chan, C. T. (2021). Exploring The Aids of Social Media for Musical Instrument Education. *International Journal of Music Education, 39*(2), 187–201. <https://doi.org/10.1177/0255761420986217>
- Liu, Y. (2024). Evaluation of Interactive College Piano Teaching ' s Effect Based on Artificial Intelligence Technology. *International Journal of Web-Based Learning and Teaching Technologies, 19*(1), 1–16. <https://doi.org/10.4018/IJWLTT.335079>
- Ma, R., & Ma, R. (2023). Piano Education Online : Challenges and Solutions. *Education and Information Technologies, 1*, 1359–1372. <https://doi.org/10.1007/s10639-022-11242-x>
- Mamahi, H. F., & Pandaleke, S. M. (2022). Strategi Kegiatan Pembelajaran Piano Klasik Bagi Anak di Jackson ' s Piano Private Learning. *Clef, 3*(2), 100–111.
- Maragani, M., Pandaleke, S., & Wibowo, M. (2020). *Strategy of Non Formal Music Education in Disruptive Era*. <https://doi.org/10.4108/eai.11-12-2019.2302098>
- Merrick, B., & Joseph, D. (2025). Confidence, Preference, and Application of ICT and Music Technology: The Changing Face of Australian Music Educators' Practice. *Research Studies in Music Education, 1–18*. <https://doi.org/10.1177/1321103X251361438>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Nusseck, M., & Spahn, C. (2021). Musical Practice in Music Students During COVID-19 Lockdown. *Frontiers in Psychology, 12*, 1–8. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.643177>

- Pandaleke, S. M., Maragani, M. H., & Mangembulude, A. L. (2025). *Transformation of Non-Formal Music Education Post-Pandemic: A Case Study of Private Lessons in Manado*. Atlantis Press SARL. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-424-2_28
- Riwayati, L. O., Sari, T. P., Pasaribu, A. S. Y., Anggraeni, K., & Olowoselu, A. (2025). Creative Strategies and Network Development of a Nonformal Music Education Institution in Indonesia : A Case Study of Purwa Caraka Music Studio. *Musikolastika*, 7(2), 220–237.
- Rogers, A. (2004). *Non-Formal Education: Flexible Schooling Or Participatory Education?* Springer. <https://doi.org/10.1007/0-387-28693-4>
- Ruiz-Primo, M. A. (2011). Informal Formative Assessment: The Role of Instructional Dialogues in Assessing Students' Learning. *Studies in Educational Evaluation*, 37(1), 15–24. <https://doi.org/10.1016/j.stueduc.2011.04.003>
- Sajnani, N., Mayor, C., & Tillberg-Webb, H. (2020). Aesthetic Presence : The Role of The Arts in The Education of Creative Arts Therapists in The Classroom and Online. *The Arts in Psychotherapy*, May. <https://doi.org/10.1016/j.aip.2020.101668>
- Saputra, B. J. (2022). Pengelolaan Pembelajaran Musik di LKP Segno Music Course Kediri. *Jurnal Pendidikan Sendratasik*, 11(1), 125–139.
- Schiavio, A., & Van Der Schyff, D. (2018). 4E Music Pedagogy and the Principles of Self-Organization. *Behavioral Sciences*, 8(72), 1–15. <https://doi.org/10.3390/bs8080072>
- Setiyadi, B. (2020). Prosedur dan Tata Kerja Pendidikan Non Formal. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 4(2), 12–19. <https://doi.org/10.19184/jlc.v4i2.21288>
- Storsve, G. (2024). Formal , Informal , and Non-formal Learning as Analytic Categories for Research in Music Education. *International Journal of Music Education*. <https://doi.org/10.1177/02557614241250035>
- Sulistiyowati, R. (2024). Manajemen Pendidikan Musik: Pengalaman dan Persepsi Guru Musik SMA di Kota Palangka Raya. *Musikolastika*, 6(1), 13–26. <https://doi.org/10.24036/musikolastika.v6i1.140>
- Váradi, J., Józsa, G., Fodor, A. S., Molnár-Tamus, V., & Szűcs, T. (2023). Investigating Music Teachers' ICT Skills and Technical Possibilities in the Field of Online Music Education During the COVID-19 Pandemic. *Heliyon*, 9(6). <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e16463>
- Wiratmoko, C., Zain, M. A., Farida, L., & Wu, S. (2025). TikTok as an Informal Music Learning Platform: An Analysis of the Impact of Music Extracurricular Activities on Students of SMK 1 Pancasila Ambulu , Indonesia. *Virtuoso: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Musik*, 8(2), 105–123. <https://doi.org/10.26740/vt.v8n2.p105-123>
- Xu, S., & Li, D. (2025). Autonomy-supportive Music Teaching , Collective Learning, Flow, and Music Students ' well-being: A Mediation Model. *Acta Psychologica*, 254(January), 104827. <https://doi.org/10.1016/j.actpsy.2025.104827>
- Yusuf, A. M. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan* (6th ed.). Kencana.
- Zhang, H. (2025). Artificial Intelligence in Music Education : A Scoping Review of Practices , Strategies , and Challenges. *Journal of Advanced Research in Education*, 4(5), 69–82. <https://doi.org/10.56397/JARE.2025.09.09>